

Respon Wanita Tani Terhadap Pembuatan Bakso Dengan Daging Sapi Beku

Response of Farmer Women to Meatballs Production by Frozen Beef

¹Etty Nuri Hendrarti, ²Sunarsih, ³Mar'ah Miftachul Ulum

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang
Jl. Magelang Kopeng km 07 Tegalrejo Magelang
e-mail: ettynurieha@gmail.com

Diterima : 27 Agustus 2020

Disetujui : 25 November 2020

ABSTRAK

Tujuan kajian ini untuk mengetahui respon wanita tani terhadap pembuatan bakso berbahan dasar daging sapi beku dan pengaruh faktor internal (umur, tingkat pendidikan serta pengalaman berusaha tani) terhadap respon. Desain pengkajian menggunakan metode sekali tembak (*one-shoot case study*) dengan perlakuan berupa penyuluhan dengan metode pendekatan kelompok dan perorangan menggunakan teknik ceramah, diskusi dan demonstrasi cara. Sampel yang digunakan sebanyak 33 orang responden yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan bantuan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa respon wanita tani di Desa Tamanagung termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani secara simultan berpengaruh ($P \leq 0,05$) terhadap respon wanita tani terhadap pembuatan bakso dengan daging sapi beku. Secara parsial, variabel umur tidak berpengaruh ($P > 0,05$) sedangkan tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani berpengaruh ($P \leq 0,05$) terhadap respon wanita tani pada pembuatan bakso dengan daging sapi beku dengan nilai koefisien regresi berturut-turut 0,113 dan 0,071.

Kata kunci: respon, bakso, daging sapi beku

ABSTRACT

This study was conducted to know the response of farmer women to meatballs production by frozen beef as based material and the internal factors (age, education dan experience) influenced it. Design of this study was one-shot case, within a group and individual approach methods of counseling as treatment by discourse, discussion and demonstration techniques. The samples were 33 respondents, determined through a purposive sampling technique. The data was collected using a questionnaire Further more, the response of farmer women data were descriptive analyzed by using quantitative approachment and internal factors data analized by multiple regression

analysis. The result of descriptive analysis indicate that response of farmer women in Tamanagung village to meatballs production by frozen beef as based material is very high category. The results of multiple regression analysis show that age, education, and agricultural experience factors were simultaneously significant ($P < 0.05$) on the response of farmer women to meatballs production by frozen beef as based material. The age factor had no significant effect ($P > 0.05$) but education level and experience factors have a significant effect ($P < 0.05$) on the response of farmer women with regression coefficient values are 0,113 and 0,071.

Keywords: response, meatballs, frozen beef

PENDAHULUAN

Bakso merupakan salah satu produk olahan daging yang familiar dan sangat digemari masyarakat. Bakso umumnya berbentuk bola-bola, terbuat dari campuran daging sapi giling, tepung tapioka dan bumbu-bumbu. Bakso menjadi salah satu jenis makanan yang cocok untuk disajikan dalam segala macam acara.

Selama ini, sebagian besar masyarakat lebih memilih daging sapi segar sebagai bahan untuk membuat bakso dan sebagian diantaranya masih beranggapan bahwa membuat bakso dari daging sapi beku tidak dapat menghasilkan bakso se enak dari daging sapi segar. Berdasarkan hasil penelitian Hendrarti dkk (2018), bakso dari daging sapi beku dengan penambahan sodium tripolifosfat 0,2% mempunyai kualitas organoleptik dan daya terima yang sama dengan bakso berbahan dasar daging sapi segar baik dari warna, aroma, kekenyalan dan rasanya. Dapat dikatakan bahwa, dari daging sapi beku dapat dibuat bakso yang sekenyal, se enak bakso dari daging sapi segar dengan aroma dan warna daging berbumbu yang khas.

Keberhasilan untuk mendapatkan bakso yang berkualitas dari daging sapi beku, selain ditentukan oleh faktor komposisi dan proses pengolahan juga ditentukan oleh faktor kualitas daging sapi beku yang digunakan. Untuk mendapatkan kualitas bakso yang baik

dipilih daging yang masih memiliki daya mengikat air yang tinggi. Pada daging segar, hal ini dapat dijumpai pada daging *pre rigor*. Untuk mendapatkan daging dengan daya mengikat air yang tidak banyak berubah dengan kondisi segarnya sebaiknya daging dibekukan pada fase *pre rigor* atau *pasca rigor* dan hindari membekukan daging pada saat terjadinya rigormortis atau kejang mayat yaitu 10-12 jam *post mortem* pada daging sapi.

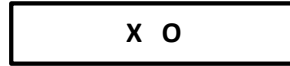
Membuat bakso sendiri dari daging sapi beku dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk mendapatkan bakso yang sehat, enak dan aman di masa pandemi covid 19 ini. Namun sayangnya, belum banyak masyarakat mengetahui hal tersebut, oleh karena itu perlu dikaji respon masyarakat terhadap pembuatan bakso dari daging sapi beku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pembuatan bakso berbahan dasar daging sapi beku.

MATERI DAN METODE

Meteri yang digunakan adalah bahan dan peralatan untuk membuat bakso guna keperluan demonstrasi cara, serta ATK dan kuisioner guna pengambilan data. Desain penelitian menggunakan metode sekali tembak (*one-shoot case study*) dengan perlakuan berupa penyuluhan dengan metode pendekatan kelompok dan

perorangan menggunakan teknik ceramah, diskusi dan demonstrasi cara, serta menggunakan media berupa folder dan *Power Point*. Sampel yang digunakan sebanyak 33 orang

responden yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah ibu tangga yang tergabung dalam kelompok wanita tani



Gambar 1. Desain Pengkajian *One-Shoot Case Study*

Keterangan : X = Perlakuan yang diberikan (Penyuluhan)
O = Observasi (Tes Akhir)

Kuesioner digunakan untuk menggali informasi dari responden terkait aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Kuesioner yang dibuat adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari 19 poin pertanyaan atau pernyataan. Jawaban responden dikuantitatifkan dalam 5 skala angka yaitu nilai 1, 2, 3, 4 dan 5 sesuai dengan skala *likert*.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data respon wanita tani yang dijadikan sampel tentang pengolahan bakso berbahan daging sapi beku. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari faktor internal (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha tani) terhadap respon wanita tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden adalah wanita tani dari Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Desa Tamanagung terletak pada 7,5769° Lintang Selatan (LS) sampai 110,2752° Bujur Timur (BT) dan ketinggian 358 m dpl. Desa Tamanagung mempunyai luas wilayah 307 ha. Desa Tamanagung berbatasan dengan Desa Gondosuli, Desa Keji, Desa sedayu dan Desa Pabelan Kecamatan Mungkid. Desa Tamanagung termasuk salah salah desa

dengan jumlah sembelihan sapi qurban terbanyak di Kabupaten Magelang, pada tahun 2019 tercatat penyembelihan hewan qurban sapi sebanyak 115 ekor.

Mata pencaharian penduduk Desa Tamanagung cukup variatif, mayoritas adalah berwiraswasta dan hanya sebagian kecil yang bertani yaitu sekitar 1,01% dari total jumlah penduduknya. Mereka yang bertani rata rata hanya sebagai pekerjaan sampingan. Kelompok wanita tani di Desa Tamanagung tidak hanya beranggotakan wanita tani yang sudah tua tapi juga wanita tani milenial yang berpendidikan perguruan tinggi.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Menurut Wulandari (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi respon seseorang yaitu faktor internal (karakteristik individu, pengalaman, minat, motif, pengetahuan dan kekosmopolitan) serta faktor eksternal (peran penyuluh, estetika dan keaktifan kelompok).

1. Umur

Zainal dan Chris (1991) dalam Assegaf (2017) menyatakan bahwa umur produktif berada dalam kisaran 20-59 tahun. Umur kurang 20 tahun adalah

umur belum produktif dan dapat dikategorikan sebagai umur sekolah, sedangkan umur diatas 59 tahun titik produktifitasnya telah melewati titik normal dan akan menurun sejalan

dengan umur. Distribusi umur wanita tani yang dijadikan responden pada kajian ini dapat dilihat pada adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori
0 - 19	0	0	Tidak produktif
20 - 59	24	72,73	Produktif
> 59	9	27,27	Tidak produktif
Jumlah	33	100	

Sumber: Data terolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berumur antara 20-59 tahun atau berada pada kategori produktif yaitu sebanyak 72,73%. Sedangkan sisanya tdk sudah berumur di atas 59 tahun.

2. Pendidikan

Keberagaman tingkat pendidikan dapat mempengaruhi metode pendekatan dalam penyuluhan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh responden. Tingkat pendidikan wanita tani Dewi Sri yang dijadikan responden bervariasi dan secara terperinci dapat dilihat pada tabel 2. Berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	3	9,1
SD	3	9,1
SLTP	8	24,2
SLTA	11	33,4
Perguruan Tinggi	8	24,2
Jumlah	33	100

Sumber: Data terolah tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan responden sangat beragam. persentase pendidikan terbanyak yaitu tingkat SLTA sebanyak 33,4% dan persentase pendidikan paling sedikit yaitu tidak tamat SD dan tamat SD masing masing sebanyak 9,1%.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud dalam kajian ini adalah lama pengalaman wanita tani Dewi Sri dalam mengolah daging sapi menjadi bahan makanan yang diukur dalam satuan tahun. Lama pengalaman berusahatani wanita tani Dewi Sri dapat dilihat pada tabel 3.berikut ini:

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Responden

Pengalaman (th)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori
0 – 4	5	15,15	Kurang
5 – 10	4	12,12	Cukup
> 10	24	72,73	Berpengalaman
Jumlah	33	100	

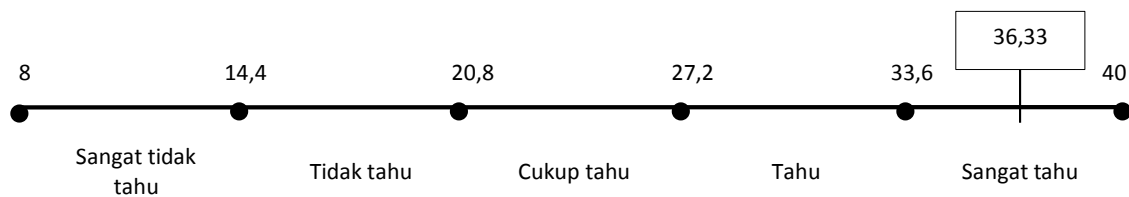
Sumber: Data terolah tahun 2020

Seluruh responden tercatat sudah pernah membuat bakso sendiri, namun rata-rata mereka menggunakan daging segar sebagai bahan dasarnya. Berdasarkan tabel 3 di atas, persentase pengalaman berusahatani terbanyak yaitu >10 tahun yaitu sebanyak 72,73% serta persentase pengalaman berusahatani paling sedikit antara 5-10 tahun yaitu sebanyak 12,12%.

B. Respon Wanita Tani pada Masing-Masing Aspek

1. Aspek Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa respon wanita tani di Desa Tamanagung terhadap aspek pengetahuan memiliki nilai rata-rata 36,33. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat tahu. Hasil analisis deskriptif aspek pengetahuan wanita tani dalam pembuatan bakso berbahan daging sapi beku digambarkan dalam bentuk garis kontinum berikut ini:



Gambar 2. Pengkategorian Pengetahuan dalam Garis Kontinum

Respon wanita tani di Desa Tamanagung berdasar aspek pengetahuan berada pada kategori sangat tahu dengan rata-rata nilai 36,33. Respon yang tinggi ini diperoleh selain karena materinya yang dianggap menarik, juga didukung penggunaan alat bantu berupa media elektronik (*power point*), media cetak (folder) dan dapat berperan aktif secara langsung mempraktekkan dalam kegiatan demonstrasi cara. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa dalam penyampaian penyuluhan tidak hanya dengan lisan, tetapi juga perlu alat bantu atau alat peraga agar materi lebih mudah diterima dan diserap serta lebih mengesankan.

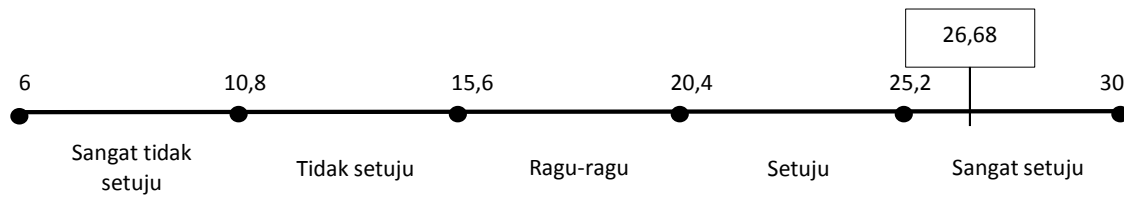
Selain itu diduga banyaknya umur yang masih produktif menyebabkan daya

ingat dan daya serap materi penyuluhan yang telah diberikan menjadi tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasyim (2003) yang menyatakan bahwa umur yang masih produktif memiliki daya ingat yang lebih baik dan mempunyai semangat ingin tahu yang besar dan cepat terhadap inovasi baru yang bermanfaat.

2. Aspek Sikap

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa respon wanita tani di Desa Tamanagung pada aspek sikap memiliki nilai rata-rata 26,69. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat setuju. Hasil analisis deskriptif aspek sikap wanita tani dalam pembuatan bakso berbahan

daging sapi beku digambarkan dalam bentuk garis kontinum berikut ini:



Gambar 3. Pengkategorian Sikap dalam Garis Kontinum

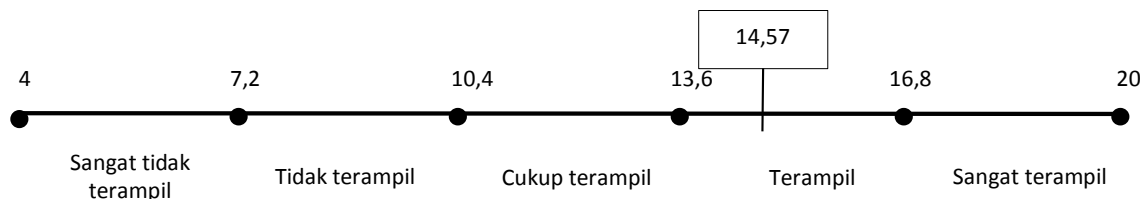
Respon wanita tani di Desa Tamanagung pada aspek sikap berada pada kategori sangat setuju dengan rata-rata nilai 26,68 disebabkan oleh reaksi seseorang yang memiliki pendapat yang sama, menerima atau mendukung materi yang disampaikan. Materi pembuatan bakso dari daging sapi beku dianggap *aplicable* dan solutif ketika mereka mempunyai stok daging dalam jumlah banyak dan ingin mengolahnya menjadi bakso di kemudian hari.

Selain itu, diduga umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi sikap wanita tani dalam hal pengolahan bakso berbahan daging sapi beku. Sesuai dengan pendapat Hasyim (2003) yang menyatakan bahwa pada usia produktif,

seseorang akan lebih berani mengambil resiko dalam menerapkan suatu inovasi. Penerapan teknologi baru lebih didominasi oleh petani dengan usia muda. Orang yang berpendidikan tinggi juga cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal baru.

3. Aspek Keterampilan

Berdasarkan Gambar 4 diketahui respon wanita tani di Desa Tamanagung pada aspek keterampilan memiliki nilai rata-rata 14,57. Nilai ini termasuk dalam kategori terampil. Hasil analisis deskriptif aspek keterampilan wanita tani dalam pembuatan bakso berbahan daging sapi beku digambarkan dalam bentuk garis kontinum berikut ini:



Gambar 4. Pengkategorian Keterampilan dalam Garis Kontinum

Respon wanita tani di Desa Tamanagung berdasar aspek keterampilan berada pada kategori terampil dengan rata-rata nilai 14,57 disebabkan oleh dampak kegiatan penyuluhan yang telah diberikan terutama penggunaan teknik demonstrasi cara yang diikuti oleh seluruh responden. Selain itu, diduga pengalaman mampu mempengaruhi keterampilan wanita tani. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa semakin

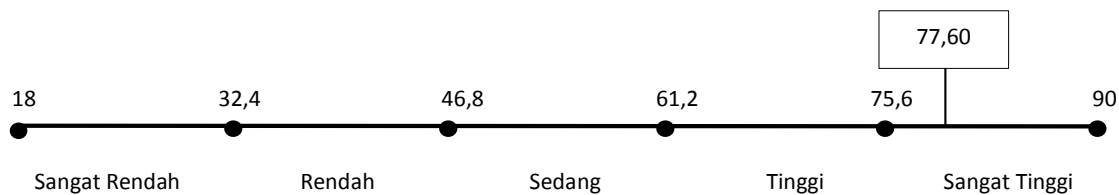
lama seseorang berusahatani maka semakin banyak pengalaman dan keterampilan bertani yang dia miliki sehingga akan lebih mampu dalam berusahatani dan usahatannya semakin maju.

C. Respon Wanita Tani Berdasar Seluruh Aspek

Hasil respon wanita tani di Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan terhadap pengolahan bakso berbahan

daging sapi beku diperoleh melalui analisis atau penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil analisis deskriptif tingkat respon

wanita tani di Desa Tamanagung dalam pembuatan bakso berbahan daging sapi beku digambarkan dalam bentuk garis kontinum berikut ini:



Gambar 5. Pengkategorian Respon dalam Garis Kontinum

Berdasarkan gambar diatas diketahui respon wanita tani di Desa Tamanagung terhadap pembuata bakso berbahan daging sapi beku memiliki nilai rata-rata 77,60. Nilai respon ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil respon yang sangat tinggi menunjukkan bahwa responden mampu memahami dan menerima materi yang disampaikan dalam penyuluhan. Diduga respon dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani. Hartati dkk (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi respon adalah faktor umur dan faktor tingkat pendidikan.

D. Faktor Internal yang Mempengaruhi Respon

Hasil analisis regresi linier berganda dalam *output* program SPSS versi 2020 tersaji pada tabel 4. Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa faktor umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak diperoleh nilai sig. sebesar 0,039 ($P < 0,05$) artinya bahwa faktor umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani secara serentak atau simultan berpengaruh nyata terhadap respon wanita tani dalam pengolahan bakso berbahan daging sapi beku.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Nilai F/t	Sig.
Simultan (Uji F)			
Regresi		3.162	.039
Parsial (Uji t)			
Konstanta	.655	4.396	.000
Umur	-.064	-.695	.492
Pendidikan	.113	2.084	.046
Pengalaman berusahatani	.071	2.529	.017

Sumber: Data terolah tahun 2020

Hal ini dikarenakan stimulus yang diterima wanita tani berupa penyuluhan dengan metode pendekatan kelompok dan perorangan dengan teknik ceramah, diskusi dan demonstrasi cara.. Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi muncul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal.

Berdasarkan uji parsial (Uji t) dapat diketahui pengaruh masing-masing faktor umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani terhadap respon wanita tani dalam pengolahan bakso berbahan daging sapi beku. Faktor umur secara parsial tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap respon wanita tani, faktor tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh

nyata ($P < 0,05$) terhadap respon wanita tani, dan faktor pengalaman berusahatani secara parsial berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap respon wanita tani.

1. Persamaan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,655 - 0,064X_1 + 0,113X_2 + 0,071X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Respon wanita tani
- a : Konstanta
- X₁ : Umur
- X₂ : Tingkat Pendidikan
- X₃ : Pengalaman Berusahatani
- e : Error/residual

Berdasarkan persamaan linear berganda tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,655. Nilai ini menunjukkan bahwa jika faktor umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani bernilai nol atau konstan maka respon wanita tani terhadap pengolahan bakso berbahan daging sapi beku akan bernilai 0,655.

Pengaruh faktor tingkat pendidikan terhadap respon sebesar 0,113. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat pendidikan meningkat 1 satuan tingkat pendidikan dengan asumsi faktor umur dan pengalaman berusahatani bernilai nol atau konstan, maka respon wanita tani akan meningkat sebesar sebesar 0,113 satuan. Pengaruh faktor pengalaman berusahatani terhadap respon sebesar 0,071. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengalaman berusahatani meningkat 1 satuan pengalaman berusahatani dengan asumsi faktor umur dan tingkat pendidikan bernilai nol atau konstan, maka respon akan meningkat sebesar 0,071 satuan.

Wulandari (2019) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi respon yaitu karakteristik individu, pengalaman, minat, motif, pengetahuan, kekosmopolitan, peran penyuluh, estetika dan keaktifan kelompok. Menurut Sari (2019), respon pengolahan pangan dipengaruhi oleh faktor intensitas penyuluhan. Linawati (2019) juga menyebutkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi respon wanita tani dalam mengolah pangan adalah faktor tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

2. Umur (X₁)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai signifikansi variabel umur sebesar 0,492 ($P > 0,05$), artinya umur tidak berpengaruh nyata terhadap respon wanita tani. Hal ini berarti semakin tinggi umur wanita tani tidak menjamin responnya semakin rendah atau sebaliknya terhadap pengolahan bakso berbahan daging sapi beku.

Hal ini dikarenakan perempuan yang sudah menikah baik pada umur produktif maupun tidak produktif maka secara otomatis memiliki 2 peran sekaligus sehingga ia akan lebih berusaha untuk memahami materi penyuluhan yang berkaitan dengan peran produktif istri, salah satunya adalah bidang pengolahan makanan. Selain itu perempuan juga tetap ditugaskan menyajikan makanan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya meskipun ia bekerja, sehingga memasak merupakan suatu kebiasaan seorang perempuan. Hal ini menyebabkan penyuluhan dengan tema pengolahan akan cepat dan mudah dipahami. Hal ini sesuai pendapat Wijanarko (2017) yang menyatakan bahwa perempuan didomestikasi dengan pekerjaan merias diri, melahirkan, memasak, dan mengurus keluarga.

3. Tingkat Pendidikan (X2)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,046 ($P < 0.05$), artinya tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap respon wanita dalam pengolahan bakso berbahan daging sapi beku dan memiliki arah pengaruh yang positif. Hartati dkk (2019) menyatakan bahwa respon seseorang dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita tani maka responnya akan semakin tinggi pula.

Semakin tinggi pendidikan wanita tani maka akan mudah dalam menerima teknologi atau inovasi. Selain itu, hasil tersebut juga dikuatkan dengan jumlah wanita tani tamatan SLTA sebanyak 33,4% dan tamatan perguruan tinggi sebanyak 24,2%. Hal ini sesuai pendapat Hasyim (2003) yang menerangkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal baru. Novia (2011) juga menyetujui bahwa petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan dapat dengan mudah menerima dan memahami penjelasan-penjelasan dari fasilitator, oleh karena itu petani yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak.

4. Pengalaman Berusahatani (X3)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pengalaman berusahatani sebesar 0,017 ($P < 0.05$), artinya pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap respon wanita tani di Desa Tamanagung dalam pengolahan bakso berbahan daging sapi beku dan memiliki arah pengaruh yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin lama pengalaman berusahatani wanita tani maka responnya akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian besar sampel

yaitu sebanyak 72,73% sudah berpengalaman dalam mengolah daging sapi. Menurut Prabawa (2020), petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani.

Mardikanto (2009) juga menegaskan bahwa semakin lama berusahatani maka semakin banyak pengalaman dan keterampilan bertani sehingga akan lebih mampu dalam berusahatani. Pengalaman ini menyebabkan petani berani mengambil resiko dalam mengelola usahatannya. Semakin berpengalaman berusahatani maka semakin maju usahatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Yang dapat disimpulkan dari hasil kajian ini adalah:

1. Respon wanita tani di Desa Tamanagung terhadap pengolahan bakso berbahan daging sapi beku berada pada kategori sangat tinggi.
2. Faktor umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani secara simultan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap respon wanita tani dalam pengolahan bakso berbahan daging sapi beku. Secara parsial faktor pendidikan dan pengalaman berusahatani berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap respon wanita tani dalam pengolahan bakso berbahan daging sapi beku, sedangkan faktor umur tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$).

B. Saran

Perlu dilakukan pengkajian lanjutan terkait respon wanita tani terhadap pembuatan bakso dari daging sapi beku menggunakan variabel lain diluar variabel kajian ini. Faktor tersebut antara lain intensitas penyuluhan,

pendapatan keluarga, pekerjaan wanita tani dan jumlah anggota keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga tulisan ini dapat selesai dengan lancar dan tepat waktu. Terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga dan segenap civitas akademika Polbangtan Yogyakarta – Magelang dukungan dan kerjasamanya. Semoga tulisan ini bermanfaat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, C.I. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi Teknologi Biogas oleh Peternak Sapi Potong di Desa Timbuseng, *Skripsi*, Fakultas Peternakan, Universitas Hassanudin, Makasar.
- Hartati, P., Septian C.P.U, dan Nurdayati, 2019, Respon Peternak Terhadap Aplikasi Recording Benefit Pada Ternak Itik Petelur Berbasis Android. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Peternakan*, Vol 16 (30), hal 61-68
- Hasyim, H, 2003, Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian, Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hendrarti, E. N., dan G. Adiwianto, 2018, Kajian Palatabilitas Bakso Berbahan Daging Sapi Segar Dan Daging Sapi Beku Impor Dengan Level Penggunaan Sodium Tripolifosfat Yang Berbeda, *Journal of Livestock Science and Production*, Vol.2 (1), hal 64 - 72.
- Ismail, M., R. Kautsar, P. Sembada, S. Aslimah, dan I.I. Arief, 2016, Kualitas Fisik dan Mikrobiologis Bakso Daging Sapi Pada Penyimpanan Suhu yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, Vol.3(4), hal 372-374
- Linawati. 2019. Respons Wanita Tani Terhadap Pengolahan Telur Itik Asin Rasa Bawang Di Desa Soroyudan Kecamatan Tegalrejo. *Kajian Ilmiah Penugasan Akhir*. Jurusan Peternakan, Polbangtan Yogyakarta-Magelang, Magelang
- Mardikanto, 2009, Sistem Penyuluhan Pertanian, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Novia, 2011, Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, *MEDIAAGRO*, vol 7 (2), hal 48-60
- Prabawa, B.A.T., 2020, Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dengan Perilaku Petani Jahe, Nilacakra™, Bali.
- Sari, T.L., 2019, Respons Wanita Tani Terhadap Pengolahan Telur Puyuh Asin Di Desa Sidorejo Kecamatan Tegalrejo, *Kajian Ilmiah Penugasan Akhir*, Jurusan Peternakan, Polbangtan Yogyakarta-Magelang, Magelang
- Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, PT. Alfabeta, Bandung.
- Wijanarko, F., 2017, Gender dan Domestikasi Perempuan (Pendekatan Kodikologi Visual Naskah Dewi Mutasiyah), *Buana Jender*, Vol. 2 (2), hal 121-134
- Wulandari, S., 2019, Respon Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pengembangan Usaha Lada Perdu (*Piper Nigrum* L) Di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai

Provinsi Sumatera Utara, Kajian
Ilmiah Penugasan Akhir. , Jurusan

Perkebunan, Polbangtan Medan,
Medan,